

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.  
Nursaripati Risca, S.Pd.  
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.  
Aldino Ngangun, SH.  
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.  
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.  
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE.,Ak.  
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Burhanuddin  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.  
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

## DAFTAR ISI

<b>Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi</b> Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
<b>Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an</b> Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 – 28
<b>Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan</b> I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
<b>Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi</b> Nirwana dan Muhlis	43 – 60
<b>Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari</b> Syarifuddin, dkk	61 – 81
<b>Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo</b> Ahmad Yani, dkk	82 – 99
<b>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal</b> Syawal Kurnia Putra, dkk	100 – 118
<b>Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto</b> Nurdin	119 – 135
<b>Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks</b> Mading, dkk	136 – 149
<b>Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor</b> Sabara dan Sari Damayanti	150 – 169

<b>Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang</b> Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
<b>Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara</b> Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<b><i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna</b> Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
<b>Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon</b> Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
<b>Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin</b> A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

## **PENGANTAR REDAKSI**

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023  
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar





**Budaya *Pela-Gandong* Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon**

*Culture of *Pela-Gandong* Before Conflict and After Conflict at Latta Regency in Ambon*

**Hanafi Pelu**

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Makassar  
Jl. Sultan Alauddin Makassar  
Email: [silawanehanafi@gmail.com](mailto:silawanehanafi@gmail.com)

**Juairia Pelu**

Sekolah Dasar Inpres 44 Batu Koneng  
Jl. Laksdya Leo Wattimena  
Email: [juairiapelu@gmail.com](mailto:juairiapelu@gmail.com)

**Sipa Pelu**

Sekolah Mengengah Pertama (SMP) Negeri 5 Laihitu  
Jl. Poros Negeri Lima  
Email: [syifaawal85@gmail.com](mailto:syifaawal85@gmail.com)

Info Artikel	Abstract
<b>Diterima</b> 07 Januari 2023	Artikel ini mengkaji <i>Pela-Gandong</i> dengan tujuan untuk mengetahui hubungan keakraban hidup orang basudara sebelum dan sesudah konflik di Desa Latta Kota Ambon Provinsi Maluku pada tahun 1999. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni menjelaskan hasil penelitian dengan menguraikannya secara deskriptif. Penelitian deskriptif yang diimplementasikan adalah menjelaskan fenomena, gejala, kejadian, dan peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola kehidupan <i>Pela-Gandong</i> orang <i>basudara</i> (bersaudara) di Maluku telah memiliki kekhasan hubungan kebersamaan, kekerabatan dan kemasyarakatan yang ada pada masyarakat Desa Latta, baik masyarakat Kristen dan Muslim. Persaudaraan keduanya telah tertanam dan dipraktikkan oleh nenek-moyang mereka sejak zaman dahulu kala. Hubungan tersebut disebut budaya <i>Pela-Gandong</i> . <i>Pela</i> berarti ‘telah terjadi atau telah terjalin sejak dahulu kala’ maknanya adalah interaksi sosial kemasyarakatan telah terjadi antara satu desa adat dengan desa adat yang lain untuk tolong menolong tanpa melihat perbedaan suku, ras, golongan dan Agama. Dengan demikian <i>Pela-Gandong</i> adalah sebuah keterikatan hubungan kekeluargaan desa-desa adat dan merupakan sebuah ‘persaudaraan sejati’. Masyarakat Desa Latta Muslim dan Kristen telah
<b>Revisi I</b> 26 April 2023	
<b>Revisi II</b> 31 Mei 2023	
<b>Disetujui</b> 01 Juni 2023	

mempraktikkan kehidupan *Pela-Gandong* sejak nenek-moyang dan diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu, bahkan sampai anak cicit buyut mereka.

**Kata Kunci:** budaya, desa latta, pela-gandong, konflik

This article aims to find out the relationship between pre-conflict and post-conflict Basudara people in Latta Village, Ambon City, Maluku Province. The method used in this paper is a qualitative research method. Where, the researcher describes the results of the research in the form of sentences in the form of paragraphs and phrases. While the type of research used in this research is descriptive research. Thus, this type of descriptive research only explains and describes and describes phenomena, symptoms, events, and events that occur in certain groups of people in everyday life. The results of this study indicate that; The *Pela-Gandong* pattern of life of the Barusad people in Maluku already has the peculiarities of togetherness, kinship and community relations that exist in the Latta Village community, both Christian and Muslim communities have been ingrained since their ancestors, because kinship relations have been practiced since ancient times. The relationship of the *Pela-Gandong* Culture, *Pela* is that which has occurred or has been established, the meaning is that social interaction has taken place between one traditional village and another to help each other regardless of differences in ethnicity, race, class and religion. Thus *Pela-Gandong* is an attachment to the family relations of the Traditional Villages and is also a true brotherhood. The Moslem and Christian of Latta Village community have practiced the *Pela-Gandong* life from their ancestors to generations to their grandchildren and even to their great-grandchildren.

**Keywords:** *culture, pela-gandong, conflict*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 38 provinsi yang membentang dari Aceh hingga Papua yang terdapat sekitar 17.500 pulau. Pulau itu harus dijaga dan dilestarikan budaya yang terbina oleh masyarakat sebagai penghuninya. Budaya Indonesia telah terwariskan secara turun-temurun, dan pada kenyataannya menjadi wadah masyarakatnya untuk saling berbagi. Hal tersebut dapat dirasakan hubungan persaudaraan dengan baik meskipun terdapat perbedaan adat dan istiadat.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki tingkat pluralitas yang tinggi, baik suku,

maupun agama. Hal ini merupakan potensi nasional yang tak ternilai harganya yang dapat memberikan kontribusi sosial bagi pembangunan nasional. Namun, pluralitas itu justru dapat menjadi akar persinggungan atau konflik antarindividu atau antarkelompok.

Orang-orang dengan berbagai aktivitas dan kepentingan berbeda di era modern ini, dapat mengakibatkan individu atau kelompok mengalami konflik berkepanjangan sehingga dapat memperburuk tatanan sosial masyarakat.

Masyarakat Indonesia bersifat majemuk sebagai akibat dari keadaan pluralisme berupa aneka adat-istiadat yang dipraktikkan dan dilestarikan oleh



suku-suku bangsa di daerah-daerah. Adat-istiadat ini memiliki bentuk yang beragam sesuai identitas sosial geografis yang berbeda antara komunitas satu dengan komunitas lainnya.

Maluku yang merupakan bahagian dari provinsi-provinsi terdapat di Indonesia, dikenali memiliki adat dan budaya yang sangat kental yaitu *Pela-Gandong*. *Pela-Gandong* telah mengakar dan tidak bisa terlepas begitu saja dari budaya masyarakat Provinsi Maluku.

Geografi Provinsi Maluku berpusat di Kepulauan Maluku, dengan batas Laut Seram bagian utara, Samudera Hindia, dan Laut Arafura bagian selatan, selain Papua bagian timur dan Sulawesi bagian barat, berbatasan dengan provinsi ini, (Esther Kembauw, Aphrodite M Sahusilawane & Lexy J. Sinay, 2017). Kota Ambon merupakan pusat perekonomian dan pusat transaksi administrasi. Maluku menempati kepadatan urutan ke-28 di Indonesia berdasarkan jumlah penduduk, dengan komunitas sebanyak 1.848.923 pada tahun 2020, (BPS Provinsi Maluku, 2021).

Pada era kolonial, Maluku sudah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah internasional dengan rempah yaitu cengkih dan pala sebagai komoditas utama. Inilah dasar yang menyebabkan Kepulauan Maluku mendapat julukan "Kepulauan Rempah" hingga saat ini. Maluku terlibat jaringan pedagang dengan seluruh nusantara, bahkan lebih jauh dengan pedagang Cina, Arab, dan Eropa. Kekayaan rempah-rempah ini menarik hasrat dan penasarannya orang Eropa terutama Portugis, Spanyol, dan Belanda yang akhirnya benar-benar menginjak dan akhirnya menguasai Maluku (M. Adnan Amal, 2007).

Kisah perjalanan orang Eropa ke Maluku sejarahnya dimulai pada abad ke-16 oleh Portugis setelah jatuhnya Malaka 1511. Organisasi dagang Eropa berdiri pada abad ke-18 yang ditandai dengan berdirinya tiga provinsi VOC, yaitu Ambon, Kepulauan Banda, dan Ternate. Belanda kemudian menyatukan dengan satu nama pada awal abad ke-19 yaitu Maluku. Setelah masa kolonial, Maluku tetap sepenuhnya menjadi provinsi sampai Maluku Utara dibagi menjadi provinsinya pada akhir abad ke-20, (Usman Thalib, 2011).

Kejadian yang terjadi di Maluku dan bagian lain di wilayah Maluku pada 19 Januari 1999 menyebabkan ribuan orang tewas dan ribuan lainnya luka-luka atau mengungsi. Menurut (Tri Ratnawati, 2009) dalam tulisannya, dikemukakan bahwa kecenderungan primitif dan keterikatan terhadap tradisi, terutama yang berbasis agama, masih sangat kuat di kalangan masyarakat Maluku.

Sebuah peristiwa sosial di Maluku dan kepulauan Provinsi Maluku meletus pada tanggal 19 Januari 1999, menyebabkan sebahagian besar masyarakat tidak kembali ke pemukiman awal dan terjadi segregasi penduduk serta kecenderungan untuk membuat pola pemukiman berdasarkan komunitasnya (Jamin Safi, 2017).

Di tengah pola pemukiman yang tersegregasi berdasarkan komunitas agama, namun di Desa Latta pada pasca konflik 19 Januari 1999 masyarakat Muslim dapat kembali ke kampung halaman setelah pulang dari pengungsian. Mereka kemudian hidup secara berdampingan bersama kembali dengan pihak yang beragama Kristen secara rukun dan damai.

Fakta yang terjadi pada masyarakat di Desa Latta tersebut, menjadi suatu fakta sosial yang penting untuk dikaji oleh penulis. Tulisan ini dilakukan untuk mengetahui cara penanganan konflik sosial yang penyebabnya sangat kompleks di Desa Latta.

Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini berangkat dari rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan keakraban hidup orang basudara pra-konflik dan pasca-konflik di Desa Latta. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan hubungan keakraban kehidupan orang di Desa Latta dengan konsep *basudara* pada pra-konflik dan pasca-konflik.

### **Kajian Pustaka**

Budaya merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang berdasarkan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sehingga menjadi kebiasaan untuk dilaksanakan.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan akal manusia, dalam bahasa inggris budaya disebut culture, yang berasal dari bahasa latin berasal Colere, yaitu pengolahan atau permesinan. juga dapat diartikan sebagai bercocok tanam atau bercocok tanam, kata budaya terkadang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “kebudayaan”, (Sumarto, 2019).

Kebudayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Ketika agama diterima dalam masyarakat, agama dengan

sendirinya merubah struktur budaya masyarakat, salah satu bentuk perubahannya adalah akulturasi, (Abdul Waris dan Hadiah Ahmad, 2022).

Budaya Pela-Gandong merupakan pranata sosial atau pranata budaya yang mencerminkan hubungan keakraban, kekerabatan, family dan kebersamaan. Institusi budaya tersebut itu telah ada di seantero wilayah Maluku.

Budaya sebagai program psikologis dalam suatu kelompok menjadi dasar pembentukan kepribadian pada suatu komunitas. Terjadinya budaya mengakibatkan sikap sebuah kelompok, termasuk bagaimana para pekerja mengadaptasikan kebiasaan mereka ayang ada dirumah ke ruang dimana mereka bekerja yaitu cara berbicara, yang juga memengaruhi nilai, etika, sikap, keyakinan, dan harapan pribadi. Pela Gandong merupakan proses budaya yang dapat mempengaruhi karakter dan nilai pribadi seseorang dalam bekerja. Sistem kekerabatan berdasarkan nilai-nilai Pela Gandong diharapkan dapat mempengaruhi perilaku seseorang di tempat kerja, (Elsina Huberta Aponno, 2017).

Pela, seperti halnya sistem sosial masyarakat Maluku, menunjukkan bagaimana nenek moyang masyarakat Maluku mengabaikan atau memperhitungkan perbedaan yang ada di antara mereka, baik itu perbedaan budaya, perbedaan sosial, maupun perbedaan keyakinan, (Althien J. Pesurnay, 2021).

Menurut (Bin-Tahir S.Z., Hanapi, Hanapi, 2019), Pela-Gandong adalah

perjanjian antara suatu negara Pulau Ambon dengan satu atau lebih negara lain di Pulau Ambon, Sewa dan Pulau Seram berdasarkan hubungan nyata mengenai isi dan tata cara perjanjian diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tertulis apabila komitmen para pihak untuk dipenuhi Perjanjian akan berfungsi, dari waktu ke waktu, sebagai dasar hukum untuk pelaksanaannya.

Konflik adalah pertikaian, perselisihan dan permusuhan. Dengan kata lain, konflik adalah pertikaian dan permusuhan antara anggota masyarakat dalam kehidupan yang kompleks.

Konflik asal dari kata kerja Latin *to set*, artinya saling serang. Dalam sosiologi, konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau melemahkan pihak lain, (Jerry Indrawan, 2022).

Menurut (Cambridge Dictionary, 2022), konflik sebagai *a conflict between people who hold conflicting beliefs or principles* (sebuah ketidaksetujuan yang aktif antara orang-orang yang berbeda pendapat atau prinsip), sedangkan menurut Webster 1996 dalam (Peg. Pickering, 2001), Artinya "pertempuran, perang atau penyerangan" dalam bahasa aslinya, suatu bentuk konfrontasi fisik antara banyak pihak. Konflik juga berarti konflik kepentingan (*perceived difference of interest*) keyakinan pihak lawan dimana keinginannya tidak dapat dipenuhi. Minat diartikan sebagai

perasaan seseorang tentang apa yang sebenarnya diinginkan, (Pruit, G. Dean dan Jeffrey Z. Rubin, 2004).

Perebutan kekuasaan (*struggle of power*), maka unsur paksaan menjadi dominan apabila elit atau kelompok ingin berkuasa. Dalam pengertian kekuasaan, "dominasi" (*dominance*) yang pada hakikatnya bersifat "paksaan" (*coercion*). Seperti yang diungkapkan oleh sosiolog asal America (Bartels Dieter, 2017), bahwa kekuasaan itu mengandung suatu paksaan yang bersifat dominasi, sehingga siapapun yang akan berkuasa, baik itu secara keluarga maupun kelompok, akan berusaha memaksakan kehendaknya untuk mencapai kekuasaan tersebut dengan berbagai cara agar tujuannya tercapai.

Kejadian Maluku dan daerah lain di Maluku pada 19 Januari 1999 menyebabkan ribuan orang tewas dan ribuan lainnya luka-luka atau pindah tempat tinggal. Menurut (Z.A. Bagir, 2011), Kecenderungan orisinalitas dan keterikatan pada tradisi, terutama yang berbasis agama, masih sangat kental pada masyarakat Maluku. Kejadian di Maluku dan Maluku bukanlah perang antaragama. Seperti diketahui, sejarah Maluku dan Maluku cukup "bersih" dari sejarah konflik antar agama yang dianut masyarakatnya. Pecahnya kerusuhan di Maluku dan Maluku menunjukkan keengganan masyarakat Maluku dan Maluku untuk bereaksi terhadap perbedaan agama dan perbedaan lain dalam kehidupan sosial, termasuk penolakan terhadap pengaruh eksternal

yang sebenarnya merusak hubungan sosial jangka panjang yang baik.

Kecintaan dan keterikatan asli terhadap tradisi, terutama yang berbasis agama, masih sangat kuat di kalangan masyarakat Maluku. Namun, konflik yang terjadi di Maluku dan sekitar saat ini bukanlah perang antar agama. Sebagaimana kita ketahui, sebagaimana telah dijelaskan di atas, sejarah Maluku cukup “bersih” dari sejarah konflik antar umat beragama antar masyarakat Maluku. Sebaliknya, sejarah menunjukkan kepada kita bahwa negara (baik pemerintah kolonial maupun pemerintah Indonesia) memanfaatkan masyarakat Maluku untuk memenuhi kepentingannya yang kuat, (Andress D. Bakarbesy, 2012).

Awal terjadinya konflik di Maluku menjadi kompleks, sehingga proses penyelesaiannya akan menjadi mempersulit dan menimbulkan luka sosial berupa kemarahan, dendam dan saling tidak percaya. Kasus ini memakan korban manusia dan harta benda sehingga kehidupan masyarakat tidak seimbang dan berada dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, (Debora Sanur Lindawaty, 2011).

Akan tetapi dengan adanya rasa kesadaran, kebersamaan dan rasa kepedulian, maka masyarakat maluku menyelesaikan konflik dengan cara kekeluargaan serta dengan menghidupkan kembali semboyan “hidup orang basudara” dan “pela-gandong” yang lebih terpopuler didunia Internasional.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan agar memperoleh hasil dan pengetahuan. Menurut (John Creswell, 2016), Metodologi penelitian adalah proses langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti menyampaikan informasi dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), Penelitian kualitatif adalah fase atau proses penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif, yaitu orang-orang dan perilaku yang diamati, dalam bahasa tertulis atau lisan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah jenis penelitian deskriptif. Dimana, jenis penelitian deskriptif hanya menggambarkan fenomena, gejala, kejadian dan peristiwa yang yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu. Menurut (John Leksi Moleong, 2013), jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan kejadian, ciri dari sebuah kelompok, peristiwa, kejadian pada kelompok tertentu, pada kurun waktu agar mengetahui fenomena yang terjadi pada kumunitas tersebut, (Hanafi Pelu&Muh. Zainal, 2022).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sebelum Konflik**

Menurut Iwan Tagus, seorang tokoh masyarakat dan agama Islam Desa Latta, mengatak bahwa, *Pela-Gandong* merupakan hubungan kekerabatan persatuan dan kekeluargaan antara dua

desa atau lebih, baik antara desa berpenduduk kristen dan muslim telah terbina sejak dahulu kala. Kami hidup saling berbagi dengan penuh harmonis dan kasih sayang, lebih lanjut “hidup beragama sangat harmonis dan mungkin sengkang pernah ditemukan ditempat lain, sejak moyang sampai meninggal disitu, sengkang pernah ada pertentangan dengan warga Latta maupun dengan warga tetangga. Di Latta sendiri terdapat tiga kuburan, yaitu kuburan bulu cina, asam jawa, dan kelapa langsa merupakan bukti bahwa keberadaan komunitas muslim dan kristen sudah berlangsung sejak lama”.

Asala-usul Desa Latta sebelumnya berada di bawah pemerintahan Halong, Desa Latta merupakan desa yang defenitifkan. Hal ini merupakan awal hidup didamaikan, “dalam pembangunan gereja orang muslim yang menjadi turut terlibat. Sebaliknya, pada saat pembangunan masjid orang kristen yang menjadi turut terlibat, di situlah lahirlah rasa hidup basudara. Dalam pembangunan masjid yaitu pada tahun 1985-1986, dengan cara mereka membentuk panitia diambil dari orang kristen dan dibantu oleh semua warga Latta termasuk anak muda, semua kegiatan orang islam dan kristen juga berbaur”.

Sedangkan menurut J. Jsuala, seorang tokoh masyarakat Kristen, dan Hanse. M. J. Totomutu Kepala Desa Latta, mengatakan bahwa, *Pela-Gandong* merupakan suatu perjanjian untuk kasih mengasihi karena sekandung atau seperti saudara kandung

yang telah kami praktikkan sejak nenek-moyang kami ”yang uniknya, jika ada orang Islam yang menikah, ambil rambut dan sunat orang Kristen datang untuk menghadiri acara”.

Lanjutan J. Jsuala, tokoh masyarakat Kristen, dan Hanse. M. J. Totomutu Kepala Desa Latta, bahwa: “bentuk keagamaan, seperti MTQ didukung oleh semua warga termasuk warga Kristen yang berpartisipasi untuk menyukseskannya”.

## **2. Masa Konflik**

Menurut Dwi Manuputty, seorang tokoh pemerintah dan agama Kristen Desa Latta, mengatakan bahwa “pada tahun 1999 pada saat terjadi pecahnya konflik di Maluku tersebut, saudara-saudara kami masyarakat muslim Latta tidak keluar dari Desa Latta, karena dukungan dari tokoh-tokoh agama yang kuat dari dalam desa Latta itu sendiri”.

Sedangkan pada bulan 28 Juli 1999 saudara-saudara kami masyarakat muslim Latta memutuskan untuk mengungsi, karena orang basudara konteks warga kristen sudah tidak mampu meredam, jadi saudara-saudara kami masyarakat muslim Latta harus keluar. Mereka warga Muslim harus keluar dari desa karena ketakutan. Akhirnya, mereka mengungsi di Kompleks Angkatan Laut Desa Halong

Selain itu, menurut Dwi Manuputty, seorang tokoh masyarakat dan agama Kristen Desa Latta, dan Iwan Tagus, tokoh masyarakat dan agama Islam Desa Latta bahwa, “jalanan

kebersamaan tidak pernah putus. Hal itu disebabkan karena budaya *Pela-Gandong* yang tertanam pada diri kami sejak nenek-moyang kami, sehingga kami dari masyarakat kristen Desa Latta pergi belanja di pasarnya orang Muslim latta yang sementara mengungsi di Angkatan laut, karena ditempat pengungsian ada pasar yang sebenarnya tujuan berbelanja adalah untuk mau ketemu dengan basudara-basudara Islam”.

### **3. Sesudah Konflik**

Menurut Iwan Tagus (Tokoh Masyarakat beragama Islam) bahwa: “pada tanggal 28 Juli 1999 mengungsi ke Kompleks Angkatan Laut di Desa Halong, dan pada tanggal 25 April 2004 kembali lagi ke Latta. Sedangkan pada tahun 2004, kami mengungsi lagi”, sedangkan pada awal tahun 2004 dalam pengungsian mereka sudah mau kembali tetapi jaminan keamanan belum diberikan, karena kondisi Maluku belum kondusif. Setelah itu, pada tahun 2005 bapak raja Desa Latta meninjau kami dipengungsian dan mereka bikin proposal atau surat ke Kodam, Kapolda, dan Gubernur untuk pememablian kami ke Latta.

Menurut Dwi Manuputty (Tokoh Masyarakat dan Agama Kristen Desa Latta) bahwa: “basudara muslim kembali ke Desa Latta atas dasar kesadaran dan hidup kekeluargaan, dengan kembalinya mereka membuat proposal untuk perbaikan masjid sebagai sarana ibadah yang menghimpun masyarakat muslim dan

pembangunan masjid itu dilaksanakan oleh komunitas Islam dan Kristen”. (Kalo katong taat kepada pancasila, maka hidup ini tetap rukun).

Sedangkan menurut bapak Iwan mentakan bahwa “pada tahun 2005-2006 pada malam Idul Fitri beta takbir tatapi masih takut-takut dengan suara pelan-pelan karena kondisi belum stabil tepatnya jam sembilan trus datang bapak Kepala Desa Angki Latumanuwey seorang tokoh Kristen bilang seng apa-apa putar takbir saja seng bole takut sapa yang datang dia berhadapaan deng katong, katong yang jaga, trus beta putar takbir sampe jam 1 malam dan takbiran itu dengar sampe di telinga orang Islam di Maluku, orang Kristen Latta yaitu bapak raja dan staf meminta orang muslim latta untuk melakukan takbiran”.

Jadi yang suruh takbir itu katong pung sudara orang Kristen, mulai dari itu semua aktifitas yang lakukan di masjid, baik itu pengajian, sembahyang seng yang lempar dan mengganggu sampe sakarang.

### **4. Startegi Penanganan Konflik**

Menurut Kepala Desa Latta (H. M. J. Totomutu) bahwa; “dalam struktur Pemerintahan yaitu dua komunitas, dari sisi kehidupan beragama, kedua belah pihak harus dilibatkan untuk menghindari kesalah-pahaman”.

Ketika terjadi masalah, maka kepala desa turun langsung di tempat. Setelah itu, beliau menelpon bapak RT, ketika ada bantuan Raskin dari Pemerintah Kota, basudara muslim juga

berhak dapat. Katong makan patita dalam acara-acara, yaitu; pelantikan kepala Desa, peresmian masjid dan peresmian Gereja. Kalo orang kristen pung acara, katong mengundang saudara-sudara Islam yang masak dan sebaliknya.

Keakraban melalui hubungan kekeluargaan memang telah dipraktikkan sejak zaman dahulu, maka hubungan kebersamaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan yang ada di Desa Latta, baik penduduk Kristen maupun Muslim, telah mendarah daging sejak nenek moyang mereka. Ini adalah hubungan budaya *Pela-Gandong*. *Pela* berarti selesai, mengandung arti bahwa ada kebersamaan pada perbedaan di Desa mengakibatkan saling mendukung pada konflik atau keinginan sebuah Desa secara keseluruhan (*Pela* tidak bisa diartikan secara harfiah karena memiliki makna yang sangat mendalam), (Bin-Tahir S.Z., Hanapi, Hanapi, 2019), sedangkan Bahasa Ambon *Gandong* dapat sepadankan dengan bahasa Indonesia yang memiliki arti Kadung, menurut (F. Sahusilawane, 2004), *Gandong* memiliki arti, secara biologis adalah Rahim atau lingkaran, pusat dan awal dari semua makhluk hidup. Ini berarti bahwa adik dan kakak saling memiliki rasa kebersamaan dan saling menyayangi.

#### 1. Sebelum Konflik

Berdasarkan temuan di atas, maka komentar dari penulis adalah, masyarakat Desa Latta baik Kristen maupun Islam, menjalin hubungan *Pela-Gandong*. Selama ini telah

tertanam pada diri mereka, karena merupakan turun-temurun dari nenek-moyang mereka, sehingga dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka saling berbagi, baik dari segi perekenomian maupun saling membantu dalam perbaikan rumah-rumah ibadah. Pada hakeketnya masyarakat Desa latta tidak menginginkan adanya konflik, hanya karena persoalan eksternal yang menimbulkan terjadinya pengungsian, yaitu para provokator dari daerah lain yang datang membuat kekacauan”.

Lebih lanjut, penulis menambahkan; Dengan adanya kebersamaan kegotong-royongan yang ada pada masyarakat Desa Latta dalam pembangunan Masjid maupun Gereja, terciptanya suasana kerukunan umat beragama Desa Latta.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka menurut (Cate Buchanan, ed, 2011), Kejadian dapat timbul dari suatu proses politik dimana berbagai kelompok kepentingan memperjuangkan kepentingannya masing-masing, dan biasanya kepentingan masing-masing komunitas selalu berbeda bahkan bertentangan, baik berbeda kemauan maupun kehendak.

#### 2. Masa Konflik

Berdasarkan temuan di atas, mak penulis menyimpulkan; sebelumnya, kehidupan basudara masyarakat Kristen-Muslim sangat harmonis dengan penuh kebersamaan, karena telah tertanam hubungan kekarabatan dan kekeluargaan sejak dahulu-kala yang disebut dengan hubungan budaya

Pela-Gandong, akan tetapi pada tahun 1999 terjadinya konflik, masyarakat muslim Desa Latta belum mengungsi, karena konflik semakin meluas, maka tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Latta mengizinkan masyarakat Islam latta untuk mengungsi yaitu pada tepatnya pada tanggal 28 Juli 1999.

Lebih lanjut, penulis menambahkan; Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan talisilaturahmi antara masyarakat Islam Desa Latta dan masyarakat Kristen Desa Latta yang terputus akibat konflik sosial, yaitu dengan berbelanja dipasar tradisional komplek Angkatan Laut.

Terkait Dalam situasi di atas tersebut, pengaruh serang tokoh menjadi sangat penting untuk melakukan koordinasi dan menyamakan pemahaman terhadap kepentingan masyarakatnya dengan menanggalkan kepentingan pribadi dan kelompoknya pada suatu bidang. Pemimpin harus melakukan kesepakatan bersama berdasarkan rasa saling percaya antar sesama sehingga menghasilkan rasa kebersamaan tersebut bisa tercapai, (Kartono dan Kartini, 2008).

### 3. Sesudah Konflik

Sedangkan penjelasan dari temuan di atas, adalah ; Di dalam kehidupan masyarakat Desa Latta sesungguhnya tidak terjadi konflik, akan tetapi mereka mendapat imbas dari konflik eksternal yang mengakibatkan beberapa rumah masyarakat Islam yang dirusaki oleh masyarakat dari luar Desa Latta.

Pemerintah Desa Latta dalam hal ini menanggapi kebutuhan masyarakatnya dan meresponinya dengan mengajak masyarakat Islam untuk kembali dengan membuat proposal dan surat yang ditujukan kepada Kodam, Kapolda, dan Gubernur dengan tembusan ke DPRD Kota Maluku dalam pengurusan BBR.

Lebih lanjut, penulis menambahkan; Adanya kemauan masyarakat Islam Desa Latta untuk kembali ke Desanya dan kesediaan masyarakat Kristen Desa Latta untuk menerima masyarakat Islam Desa Latta untuk kembali.

Peran serta Pemerintah Desa Latta dan Camat Baugala yang saat itu dijabat oleh bapak Haumase untuk memulihkan kembali jalinan kebersamaan seperti sedia kala, yaitu; dengan menghidupkan kembali aktifitas kehidupan ibadah.

Menurut Robbins (2002), pengaruh Konflik dalam suatu kelompok tertentu dapat bersifat fungsional atau disfungsional. Konflik fungsional merupakan konflik saling membantu maksud komunitas tersebut untuk meningkatkan kinerja, berbeda dengan konflik disfungsional biasanya merusak dan menghambat kinerja komunitas tertentu. Komunitas tersebut kemudian

menunjukkan perbedaan dalam cara berfikir tentang konflik, antara lain; sudut pandang bersifat kedaerahan, sudut pandang interpersonal, dan sudut pandang interaktif. Komunitas yang tradisional, artinya konflik itu sangat jelek dan perlu ditinggalkan berasal dari



komunikasi yang buruk tersebut, minimnya transparansi dan ketidak saling-percaya antar individu, dan kegagalan manajer untuk mendengarkan kebutuhan dan keinginan karyawan mereka. Pandangan hubungan manusia menegaskan bahwa konflik adalah kejadian alami di semua kelompok dan organisasi dan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pandangan ini merekomendasikan untuk menerima konflik. Sebaliknya, pandangan interaksionis tidak hanya menerima konflik sebagai sesuatu yang wajar, tetapi mendorong konflik atas dasar bahwa kelompok yang harmonis, damai, tenang, dan kooperatif dapat mengubah dirinya menjadi kelompok yang statis, apatis, dan tidak responsif terhadap kebutuhan akan perubahan dan perbaikan tersebut terjadi.

### **Strategi Penanganan Konflik**

Terkait dengan temuan di atas, maka menurut penulis ; Jalinan kasih antara orang basudara di Maluku khususnya di Desa Latta sudah ada sejak dulu. Karena itu, walaupun terjadi konflik sosial jalinan kebersamaan hidup orang basudara cepat dipulihkan kembali dengan penyadaran diri masyarakat Desa Latta baik Islam maupun Kristen.

Kehidupan orang basudara yang ada di Maluku telah lama ada, akan tetapi dengan adanya konflik sosial mengakibatkan terjadinya ketidak-harmonisan. Dengan kesadaran masyarakat Maluku dengan budaya

Pela-Gandong, sehingga hubungan kebersamaan dan kekeluargaan menjadi damai. Budaya Pela-Gandong merupakan wahana untuk membangaun masyarakat yang lebih baik, harmonis dan damai di Desa Kami yaitu Latta maupun di seluruh Wilayah Nusantara ini.

Catatan singkat ini hendak "menggugat" semua pembicaraan tentang "hidup orang basudara di Maluku" yang sadar atau tidak, telah memandang alam sebagai yang tidak berkaitan atau yang telah meminggirkan alam atau persoalan ekologis.

Kedahiran tulisan dapat memberikan pemahaman, pencerahan, dan pengetahuan tentang bagaimana hidup dalam suatu keberagaman dengan saling mengakui, menghargai, menghormati dan menerima sebuah perbedaan sebagai anugrah yang disyukuri.

### **PENUTUP**

Pola kehidupan Pela-Gandong orang basudara di Maluku telah memiliki kekhasan hubungan kebersamaan, kekerabatan dan kemasyarakatan yang ada pada masyarakat Desa Latta, baik masyarakat Kristen dan Muslim telah tertanam sejak leluhur nenek-moyang mereka, karena hubungan kekerabatan telah dipraktekkan sejak zaman dahulu kala. Hubungan tersebut merupakan Budaya Pela-Gandong, Pela merupakan telah terjadi atau telah terjalin, maknanya adalah interaksi sosial kemasyarakatan telah terjadi antara satu desa adat dengan desa adat yang lain untuk tolong menolong tanpa melihat perbedaan suku, ras, golongan dan Agama. Dengan

demikian Pela-Gandong adalah sebuah keterikatan hubungan kekeluargaan Desa-Desa Adat dan juga merupakan suatu persaudaraan sejati. Masyarakat Desa Latta Muslim dan Kristen telah mempraktekkan kehidupan Pela-Gandong sejak dari nenek-moyang sampai turun-temuran kepada anak cucu bahkan sampai anak cecet-buyut mereka.

### Rekomendasi

Impian hubungan dan jalinan kebersamaan Pela-Gandong yang telah ada di Maluku, yaitu dengan semboyan (*hidup orang basudara*) yang kuat dan indah ini, bukan hanya terjadi di Desa Latta, tetapi juga terjadi disemua Desa Khususnya yang ada di Provinsi Maluku dan pada umumnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cinta.

Dengan kehadiran tulisan ini, diharapkan menjadi sebuah perenungan bagi kita semua yang ada di Indonesia, khususnya di Maluku untuk selalu menjaga dan memegang teguh budaya Pela-Gandong yang telah turun-temurun dari nenek-moyang kita.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Makassar, Tokoh Agama Islam dan Kristen, tokoh masyarakat Islam dan Kristen serta masyarakat Islam dan Kristen yang sudah bersedia untuk memberikan informasi, dan kepada bapak, ibu reviewer yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatannya untuk membaca, memeriksa dan memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan masukan dan sarannya, kepada bapak/ibu Narasumber dan Reviewer serta segenap redaktur dan

para pengelola jurnal Pusaka atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini, semoga sangat bermanfaat kepada pembaca dan penulis serta peneliti lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Waris dan Hadiah Ahmad. (2022). Mappanre temme': Sisi Eksotis Akulturasi Budaya di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 282.
- Althien J. Pesurnay. (2021). Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah. *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol 3, No 1 Tahun, 17-28.
- Andress D. Bakarbesy. (2012). Otonomi Daerah, Primordialisme dan Sumber Daya Manusia. *Jurnal SASI*, 15.
- Bartels Dieter. (2017). *Budaya Dibawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampinagan di Maluku Tengah Jilid I*. Jakarta: Gramedia.
- Bin-Tahir S.Z., Hanapi, Hanapi. (2019). Revitalizing the Maluku Local Language in Multilingual Learning Model. *International Journal of Scientific Technology Research*, Vol. 8. Issue 10. October, 25.
- BPS Provinsi Maluku. (2021). *Provinsi Maluku Dalam Angka*. Ambon: Badan Pusat Statistik .
- Cambridge Dictionary. (2022). <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conflict>. Cambridge: Cambridge Dictionary University Press.

- Cate Buchanan, ed. (2011). *Pengelolaan Konflik di Indonesia –Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia dan the Centre for Humanitarian Dialogue.
- Debora Sanur Lindawaty. (2011). Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solus. *Politica Vol. 2, No. 2, November*, 272.
- Elsina Huberta Aponno. (2017). Budaya Lokal Maluku “Pela Gandong” dalam Konteks Perilaku Organisasi. *Jurnal Manajemen Vol. 03 No. 01 Februari*, 12.
- Esther Kembauw, Aphrodite M Sahusilawane & Lexy J. Sinay. (2017). *Pembangunan Perekonomian Maluku*. Yogyakarta: Deepublish.
- F. Sahusilawane. (2004). *Sejarah Lahirnya Pela dan Gandong Antar Negeri-negeri Di Pulau Ambon. Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.
- Hanafi Pelu&Muh. Zainal. (2022). Komunikasi Interaktif Melalui Metode Cas-Cis-Cus. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 174.
- Jamin Safi. (2017). Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *Kie Raha Jurnal Sosial dan Keagamaan Volume 12 No 2 Maret*, 40.
- Jerry Indrawan. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Volume 4 Nomor 1*, 12-26.
- John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono dan Kartini. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rap Grafindo. Persada.
- M. Adnan Amal. (2007). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Maluku: Gora Pustaka Indonesia.
- Peg. Pickering. (2001). *How to Manage Conflict*. Jakarta: Erlangga.
- Pruit, G. Dean dan Jeffrey Z. Rubin. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi Volume 1, No. 2 Juli – Desember*, 145.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tri Ratnawati. (2009). *Pemekaran Daerah Politik Lokal & Beberapa Isu Terseleksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Usman Thalib. (2011). *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*. Maluku: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Z.A. Bagir. (2011). *Pluralisme Kewargaan, Arah Baru Politik Keragaman Indonesia*. Bandung- Yogyakarta: Mizan dan CRCS.